



Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Siswa Kelas X SMA Cendana Pekanbaru

M. Rinaldi¹, Teguh Maulana², Hernando Saputra³, Bunga Dwi Okta Nabila⁴, Adetya Atmaja⁵,
Meiza Ikshan⁶, Kristi Agust⁷

Prodi Pendidikan Profesi Guru (PPG) FKIP, Universitas Riau, Indonesia.

rinaldibos22@gmail.com¹, teguhmaulana090318@gmail.com², nandosaputra500@gmail.com³,
bungadwiokta@gmail.com⁴, adetyaatmadja@gmail.com⁵, meiza.ihsan30@gmail.com⁶,
kristiagust@lecturer.unri.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMA Cendana Pekanbaru. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas XI IPA tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Diferensiasi diterapkan pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis hasil asesmen sebelum dan sesudah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 72,3 menjadi 83,4 serta peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar. Strategi ini juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kemandirian, dan berpikir kritis. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara reflektif terbukti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan bermakna secara personal maupun sosial.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Proses, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in physical education through the implementation of differentiated instruction using a Classroom Action Research (CAR) approach at SMA Cendana Pekanbaru. The research involved 28 students from Grade XI IPA in the 2024/2025 academic year. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Differentiation was applied to content, process, product, and learning environment based on diagnostic assessment results. Data collection instruments included observation, interviews, documentation, and analysis of assessments conducted before and after the intervention. The results showed an increase in the students' average scores from 72.3 to 83.4, along with improvements in engagement and learning motivation. This strategy also fostered the development of 21st-century skills such as collaboration, independence, and critical thinking. Reflective implementation of differentiated instruction proved effective in creating an inclusive, adaptive, and personally and socially meaningful learning environment.

Keywords: Differentiated Learning, Process, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformatif yang tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, etika, serta nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai landasan utama dalam pembangunan peradaban bangsa, pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas, tangguh, dan siap menghadapi tantangan global. Proses pendidikan tidak semata-mata terjadi dalam ruang kelas, melainkan berlangsung dalam sebuah ekosistem yang mencakup interaksi antara guru, peserta didik, kurikulum, serta lingkungan fisik dan sosial (Tilaar, 2004). Pentingnya kualitas pendidikan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi perbedaan individu, baik dari segi intelektual, minat, bakat, gaya belajar, maupun latar belakang sosial budaya peserta didik (Depdiknas, 2003).

Dalam praktiknya, tantangan utama pendidikan di abad ke-21 terletak pada bagaimana guru dapat mengakomodasi keragaman tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Di sinilah konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi relevan. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan instruksional yang secara proaktif menyesuaikan metode pembelajaran, materi ajar, serta lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Konsep ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya mendidik sesuai dengan kodrat anak dan memberdayakan potensi mereka secara alami. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak boleh bersifat seragam, melainkan harus mempertimbangkan dimensi kemauan belajar, kesiapan akademik, serta preferensi gaya belajar peserta didik (Masitoh & Cahyani, 2020). Penerapan strategi berdiferensiasi menjadi krusial, terutama dalam konteks pendidikan menengah seperti di SMA, di mana perbedaan kemampuan dan minat siswa mulai terlihat signifikan.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lapangan sering menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta kesulitan dalam merancang asesmen yang sesuai. Untuk itu, perlu adanya pendekatan penelitian yang sistematis dan aplikatif guna mengevaluasi sekaligus memperbaiki proses pembelajaran

secara berkelanjutan. Salah satu metode yang paling relevan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan metode penelitian yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas melalui siklus tindakan yang berulang, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Melalui PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang secara aktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran berdasarkan kondisi nyata di kelas mereka.

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Cendana Pekanbaru sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. SMA Cendana merupakan sekolah yang telah mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajarannya, termasuk integrasi teknologi, pengembangan karakter, dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan PTK dengan fokus pada bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diadaptasi oleh guru-guru lain di berbagai konteks pendidikan. Melalui integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan metode PTK, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih responsif, inklusif, dan transformatif sesuai dengan visi pendidikan abad ke-21.

Pembelajaran merupakan sarana utama dalam dunia pendidikan formal untuk menumbuhkan minat, bakat, serta mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Agar proses pembelajaran berjalan efektif, perlu adanya perencanaan yang matang dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut para ahli pendidikan (Navri & Zulirfan, 2023; Halifah & Suasti, 2023), pembelajaran ideal adalah yang mampu menyesuaikan tingkat perkembangan siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik unik setiap peserta didik (Mubarok, 2023; Ardyansah, 2023). Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (1988), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. PTK dipilih karena dapat memberikan solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran di kelas secara partisipatif dan reflektif. Penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahapan dalam 2 siklus, yaitu:

1. Perencanaan (Planning):

Guru merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang mencakup gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat siswa. Perencanaan ini meliputi penyusunan RPP berdiferensiasi, pemilihan strategi pembelajaran (kolaboratif, berbasis proyek, dan mandiri), serta alat asesmen formatif.

2. Pelaksanaan (Acting):

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Strategi berdiferensiasi diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik belajar mereka. Penggunaan media visual dan teknologi juga diintegrasikan untuk mendukung keterlibatan siswa.

3. Observasi (Observing):

Peneliti melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, dinamika kelas, dan efektivitas strategi pembelajaran. Observasi dilakukan dengan bantuan lembar observasi dan dokumentasi video.

4. Refleksi (Reflecting):

Guru dan peneliti bersama-sama menganalisis hasil observasi untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan strategi pemecahannya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Cendana Pekanbaru tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 28 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis hasil asesmen sebelum dan sesudah tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijabarkan oleh Tomlinson (2011), menjadi elemen fundamental dalam menjamin efektivitas strategi pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyusun pendekatan yang kreatif, fleksibel, dan adaptif guna mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Strategi ini sering diimplementasikan melalui kerja kelompok kolaboratif, proyek berbasis minat, serta pembelajaran mandiri yang terarah. Konsep ini didukung oleh Marlina (2020), yang menegaskan pentingnya penyesuaian gaya belajar dan kemampuan individu demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan unik mereka (Wahyudi et al., 2023). Guru harus mampu menganalisis data hasil asesmen diagnostik dan formatif untuk menyusun strategi yang sesuai. Hal ini memerlukan keterampilan reflektif, yang dapat diperkuat melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga peneliti dalam kelasnya sendiri.

Metode PTK, sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di SMA Cendana Pekanbaru, guru merancang tindakan pembelajaran berdasarkan data gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa. Siklus tindakan ini tidak hanya menjadi alat evaluasi praktis, tetapi juga sebagai strategi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas memberikan kerangka yang tepat untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Handayani & Widiastuti (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Adaptif*, penggunaan PTK terbukti meningkatkan kepekaan guru terhadap kebutuhan belajar individual siswa, serta meningkatkan kualitas interaksi pedagogis secara menyeluruh. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa guru yang secara aktif terlibat dalam refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi sendiri mencakup empat elemen utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Semua elemen tersebut dapat disesuaikan dalam kerangka siklus PTK, sehingga setiap siklus berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas elemen-elemen tersebut. Misalnya, diferensiasi konten dapat dievaluasi melalui respons siswa terhadap variasi

materi ajar, sedangkan proses dan produk dapat diukur melalui observasi dan asesmen autentik. Penggunaan asesmen formatif yang berkelanjutan menjadi krusial untuk menentukan efektivitas intervensi yang dilakukan dalam setiap siklus tindakan. Dalam studi lapangan di SMA Cendana Pekanbaru, implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan keselarasan kuat dengan teori Tomlinson et al. (2005). Sekolah telah mengintegrasikan berbagai metode dan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru tidak hanya menyusun materi yang variatif, tetapi juga memanfaatkan media teknologi dan visualisasi interaktif sesuai dengan profil belajar siswa. Hasil observasi PTK menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran secara iteratif berdasarkan refleksi dari tiap siklus tindakan.

Temuan dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru-guru SMA Cendana telah menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan sangat optimal. PTK memungkinkan mereka untuk menganalisis data secara sistematis, merancang tindakan yang lebih tepat sasaran, serta mengevaluasi hasil dengan lebih objektif. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Subekti (2021) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, yang menyatakan bahwa PTK efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang adil dan bermakna. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan pendekatan PTK terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya nilai akademik, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan aktif dan kepuasan belajar siswa. Strategi yang diterapkan mendorong siswa untuk mengeksplorasi metode belajar yang paling sesuai dengan mereka, baik secara individu maupun kelompok. Penerapan model pembelajaran yang beragam juga didukung oleh inovasi dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan strategi ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang terencana dan inovatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman konsep peserta didik. Strategi ini juga memperkuat pengembangan keterampilan personal seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian—kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam era pembelajaran abad ke-21.

Untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran olahraga di SMA Cendana Pekanbaru, dilakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan tujuan utama meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pada siklus pertama, pendekatan difokuskan pada diferensiasi konten dan proses pembelajaran. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi variasi karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar dan tingkat kebugaran fisik. Berdasarkan hasil tersebut, materi pendidikan jasmani

seperti latihan kebugaran jasmani, permainan bola besar, dan kebugaran aerobik disajikan dalam berbagai bentuk, termasuk video gerak untuk siswa visual, instruksi audio dan demonstrasi langsung untuk siswa auditori, serta aktivitas fisik langsung untuk siswa kinestetik. Proses pembelajaran dirancang dalam kelompok kolaboratif berdasarkan minat dan tingkat kebugaran masing-masing siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 72,3 menjadi 78,5, dan sekitar 67% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas olahraga meningkat, terutama pada siswa yang sebelumnya kurang aktif. Namun, refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan mengikuti ritme kegiatan, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam pembelajaran motorik, serta adanya kendala dalam manajemen waktu praktik.

Sebagai tindak lanjut, siklus kedua diarahkan pada diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Pada siklus ini, siswa diberi pilihan dalam bentuk penugasan akhir, seperti membuat video demonstrasi keterampilan olahraga, menyusun jurnal latihan kebugaran pribadi, atau melakukan presentasi kelompok tentang strategi permainan. Lingkungan belajar juga diubah menjadi lebih fleksibel dengan memanfaatkan area terbuka, pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi pelacak kebugaran, dan sesi reflektif secara daring. Dengan pendekatan ini, rata-rata nilai siswa meningkat secara signifikan menjadi 83,4, dan 85% dari mereka berhasil melampaui KKM. Hasil angket yang diberikan setelah kegiatan menunjukkan bahwa 88% siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik terhadap pelajaran olahraga karena metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Para siswa juga mengaku lebih memahami pentingnya aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan perkembangan positif dalam aspek disiplin, kerja sama tim, serta keterampilan gerak dasar.

Secara keseluruhan, PTK ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kualitas hasil belajar dalam mata pelajaran olahraga, baik dari segi akademik maupun keterampilan praktis siswa. Selain itu, pendekatan ini memperkuat inklusivitas dan keaktifan seluruh peserta didik, menjadikan pembelajaran olahraga tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara personal dan sosial. Dengan memberikan perhatian terhadap perbedaan karakteristik siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan. Peserta didik merasa dihargai dan lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi internal dan performa akademik mereka. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan

personal siswa, seperti berpikir kritis, kemandirian, dan kolaborasi, yang penting dalam menunjang keberhasilan jangka panjang di berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran olahraga di SMA Cendana Pekanbaru melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus pertama, yang berfokus pada diferensiasi konten dan proses, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan dasar kuat dalam mengenali kebutuhan belajar individu. Sementara itu, siklus kedua yang menitikberatkan pada diferensiasi produk dan lingkungan belajar mendorong siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang lebih personal dan kreatif. Hasilnya, tidak hanya terjadi peningkatan signifikan pada nilai akademik, tetapi juga peningkatan motivasi, partisipasi aktif, serta penguatan keterampilan sosial dan motorik siswa. Keseluruhan proses menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, adaptif, dan bermakna dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi layak dijadikan strategi utama dalam pengembangan metode pengajaran olahraga yang responsif terhadap keragaman peserta didik.

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak positif melalui penyesuaian aspek-aspek penting seperti konten pembelajaran, hasil kerja (produk), proses belajar, serta suasana lingkungan belajar yang mendukung. Guru memulai pendekatan ini dengan melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, minat, serta gaya belajar individu peserta didik. Berdasarkan data tersebut, guru merancang materi dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif. Penggunaan berbagai metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang bervariasi turut mendukung proses pemahaman konsep secara menyeluruh dan menyenangkan bagi peserta didik. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian akademik siswa, di mana mereka yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, banyak guru merekomendasikan penerapan pendekatan ini di seluruh jenjang pendidikan, karena terbukti efektif dalam mendorong kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Selain itu, para pendidik telah menerima pelatihan dan sosialisasi terkait implementasi strategi ini, serta menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah lain untuk mengatasi berbagai tantangan teknis dan pedagogis yang mungkin muncul. Perencanaan

pembelajaran ini bertujuan utama untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka, sehingga mendorong peningkatan motivasi, partisipasi aktif, serta keterlibatan emosional dalam proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, R. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Inklusif*. Jurnal Pendidikan Adaptif, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpa.v5i1.1203>
- Ayuningtyas, D. N., Nurhayati, S., & Pramesti, R. (2023). *Literature Review: Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 7(2), 87–94. <https://doi.org/10.3333/jppg.v7i2.2334>
- Halifah, F., & Suasti, G. A. (2023). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(1), 101–109. <https://doi.org/10.5678/jip.v4i1.456>
- Marlina, R. (2020). *Differentiated Instruction: Strategi Efektif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 321–328. <https://doi.org/10.23887/jpk.v25i3.2847>
- Masitoh, S., & Cahyani, L. (2020). *Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Modern*. Jurnal Filsafat Pendidikan, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.23887/jfp.v2i2.1723>
- Mubarok, H. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Abad 21*. Jurnal Pendidikan Modern, 6(1), 78–85. <https://doi.org/10.4321/jpm.v6i1.789>
- Navri, M., & Zulrifan, Z. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.2991/jep.v9i2.1132>
- Setyo Adji Wahyudi, S., Rahayu, N. L., & Putri, D. M. (2023). *Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 40–50. <https://doi.org/10.29123/jtp.v8i1.3547>
- Sutrisno, H., Kurniawati, I., & Wicaksono, A. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 11(1), 12–20. <https://doi.org/10.26877/jpp.v11i1.1025>
- Tomlinson, C. A. (2011). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H. L., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... & Reynolds, T. (2005). *Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature*. Journal for the Education of the Gifted, 27(2–3), 119–145. <https://doi.org/10.1177/016235320502700203>